



Metode Dakwah Perspektif Hadis: Telaah Hadis Salam

Siti Qurrotul Aini^{1*}

¹ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

*E-mail: ainishonhaji@uinkhas.ac.id

Keywords

Da'wah;
Hadith;
Greetings.

Abstract

The hadith, which initially took the form of the sayings, character, behavior, and decisions of the Prophet Muhammad, has now transformed into a collection of writings or texts. This condition provides space for hadith scholars and researchers to re-examine according to their abilities in understanding the hadith. By studying the hadith, we can imitate and practice the words, actions, and decisions of Prophet Muhammad. Emulating and practicing the teachings of Muhammad is part of the form of da'wah. Therefore, it is important to study the hadith of Muhammad in order to know the Prophet's methods of da'wah. This research is a qualitative library research. The theory used to analyze the collected data is the thematic theory (hadith maudhu'i). The result of this study is that Muhammad is a role model who serves as the reference point for Islamic teachings, as an explanation of the Qur'an. After the Prophet's death, this reference point was replaced by the hadith of the Prophet, which contains the implementation of Islamic teachings. These hadiths are taught and practiced by religious leaders (da'is) as the guardians and successors of Islamic teachings. In carrying out their mission as da'is, religious leaders use two methods, namely the method of speech and the method of wisdom. These two methods are found in the hadith about spreading greetings. The hadith emphasizes direct practice, both orally and with wisdom. Without practice, the spreading of greetings commanded by the Prophet will not be carried out. In addition, the greeting hadith contains the element of uniting the community because the greeting is the best chain of prayers for the listener and an expression of love and care from the speaker.

Kata Kunci

Dakwah;
Hadis;
Salam.

Abstrak

Hadis yang awalnya berbentuk ucapan, sifat, tingkah-laku dan ketetapan Rasulullah saw, berubah saat ini menjadi kumpulan tulisan atau teks. Kondisi ini memberikan ruang para pengkaji dan peneliti hadis untuk kembali mengkaji sesuai dengan kemampuannya dalam memahami hadis. Karena dengan mengkaji hadis, kita dapat meniru dan mempraktekan ucapan, perbuatan dan ketetapan Muhammad saw. Meniru dan mempraktekan ajaran Muhammad adalah bagian dari bentuk dakwah. Oleh karena itu penting kiranya meneliti hadis-hadis Muhammad saw, untuk mengetahui metode dakwah Nabi. Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (library research) yang bersifat kualitatif. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul adalah teori tematik (hadis maudhu'i). Hasil penelitian ini adalah Muhammad saw adalah sosok panutan yang menjadi sentra rujukan ajaran Islam, sebagai penjelas dari al-Qur'an. Setelah Nabi wafat, sentra itu tergantikan dengan hadis-hadis Nabi yang berisi implimentasi Nabi tentang ajaran Islam. Hadis-hadis itupun diajarkan dan dipraktekan oleh para pemuka agama (da'i) sebagai penjaga dan penerus ajaran Islam. Dalam menjalankan misinya sebagai da'i, para



pemuka agama menggunakan dua metode, yaitu metode bil lisan dan metode bil hikmah. Dua metode ini terdapat dalam hadis tentang penyebaran salam. Dimana hadis tersebut, menekankan kepada praktek langsung, baik secara lisan ataupun dengan hikmah. Karena tanpa dipraktikkan maka penyebaran salam yang diperintah oleh Nabi saw tidak akan terlaksana. Selain itu, dalam hadis salam terkandung unsur pemersatu umat karena ucapan salam adalah untaian doa terbaik untuk pendengar serta ungkapan kasih sayang dan peduli dari sang pengucap.

Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa yang memiliki ragam budaya, suku, etnis, bahasa, keyakinan dan sebagainya. Kondisi bangsa Indonesia tak ubahnya kondisi masyarakat Madinah yang dihadapi Muhammad saw saat hijrah, masyarakat majemuk yang bersatupadu membangun peradaban baru hingga tersebar ke berbagai penjuru. Sejarah mencatat, keberhasilan masyarakat Madinah menjadi masyarakat berperadaban tak lepas dari peran penting Muhammad saw dalam menyatukan seluruh elemen masyarakat yang ada.

Kehadiran Muhammad saw menjadi titik awal perubahan kehidupan masyarakat Madinah. Langkah awal yang dilakukan Muhammad saw setiba di Madinah adalah membangun masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam. Kemudian menyatukan kaum Muhajirin dan Ashar dalam tali persaudaraan. Tak hanya umat Islam, kehadiran Muhammad saw disambut hangat oleh semua kabilah Yahudi dan ahli kitab lainnya. Pada puncaknya, masing-masing kabilah menyerahkan sepenuhnya tongkat kepemimpinan kepada Muhammad saw. Mereka bersatu dalam satu tujuan yaitu membangun Madinah sebagai kota peradaban.

Kehadiran Muhammad saw diyakini sebagai pembawa risalah kenabian yang setiap ucapan dan prilakunya bersumber dari wahyu ilahi. Keyakinan tersebut dikemudian menjadikan wahyu ilahi sebagai pedoman utama dalam menjalankan roda kehidupan masyarakat madinah. Ketika masyarakat menghadapi sebuah persoalan, maka mereka akan merujuk secara langsung kepada Muhammad saw. Hal itu menjadikan fungsi Muhammad saw tidak hanya sebagai penerima wahyu, melainkan juga sebagai penjelas dan penafsir dari setiap wahyu yang diterima.

Keyakinan masyarakat Madinah tidak hanya terbatas pada sosok dan status kenabian Muhammad saw, melainkan juga terhadap wahyu ilahi yang ia terima. Pada satu sisi, kenabian menjadi bukti kebenaran wahyu ilahi dan di sisi lain, wahyu menjadi pembenar atas kenabian Muhammad saw. Tanpa kenabian, wahyu ilahi tidak akan pernah sampai kepada masyarakat, dan tanpa wahyu, kebenaran atas kenabian seseorang tidak dapat dibuktikan.¹ Ibarat sebuah koin, kenabian dan wahyu adalah dua sisi gambar yang saling melengkapi.

Pada perkembangannya, wahyu ilahi berupa al-Qur'an dan pemahaman terhadapnya berupa tafsir dan prilaku Muhammad saw menjadi pedoman utama bagi keberlangsung kehidupan umat Islam. Tafsir dan prilaku Muhammad saw dikemudian hari dikenal dengan istilah sunnah atau hadis. Secara etimologi, Hadis bermakna baru, sedangkan secara terminologi berarti ucapan, sifat, tingkah-laku,

¹ Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia*, (Jakarta; Paramadinah, 2003), 117.



dan keputusan atau ketetapan Muhammad saw.² Hadis merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an. ³ Hal karena Muhammad saw diyakini oleh umat Islam sebagai utusan Tuhan sang pembawa wahyu Ilahi.

Hadis yang awalnya berbentuk ucapan, sifat, tingkah-laku dan ketetapan Rasulullah saw, berubah saat ini menjadi kumpulan tulisan atau teks. Kondisi ini memberikan ruang para pengkaji dan peneliti hadis untuk meneliti kembali sesuai dengan kemampuan memahami hadis. Oleh sebab itu, penulis ingin mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis dakwah sebagai upaya memahami konsep dakwa ala Nabi saw. Hal ini menjadi penting, karena kondisi dan tantangan yang dihadapi umat Islam semakin rumit dan komplis, sehingga perlu menelusuri dan menguasai metode dakwah yang diajarkan Nabi Saw untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan agar penelitian lebih terarah dan lebih sistematis. Karena penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research), maka dalam proses penelitian, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dari berbagai sumber data tertulis seperti kitab-kitab hadis, buku, jurnal, skripsi, tesis ataupun disertasi yang sesuai dengan tema yang peneliti angkat, yaitu metode dakwah perspektif hadis (telaah hadis salam). Adapun sifat dari penelitian ini, adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang lebih memfokuskan kepada bagaimana memahami metode dakwah perspektif hadis dengan menelaah hadis-hadis salam.

Kemudian dari data-data yang telah terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data dengan menggunakan disiplin ilmu hadis. Adapun disiplin ilmu hadis yang digunakan sebagai teori untuk menganalisis data yakni teori tematik, yang biasa dikenal dengan maudhu'i. Yaitu metode dengan upaya menjelaskan hadis mengenai metode dakwah perspektif hadis dengan menelaah hadis-hadis salam, dengan mengumpulkam sejumlah hadis yang dapat mewakili dan menjelaskannya sebagai suatu kesatuan untuk memperoleh jawaban atau pandangan hadis secara utuh tentang tema tersebut.

Hasil dan Pembahasan

1. Ontologi Dakwah

Ontologi pada awalnya digunakan untuk menunjukkan sebuah objek kajian filsafat ilmu. Ontologi lebih menitikberatkan pada kajian tentang sesuatu yang dianggap ada. Batasan kajiannya lebih menyeluruh dan bersifat universal.⁴ Adapun istilah dakwah terambil dari akar kata yang terdiri dari kita huruf yaitu;

² Muhammad 'Ijaj al-Khaṭīb, *Ushūl al-Ḥadīth 'Ulūmuh wa muṣṭalah*, (Beirut; Dār al-Fikr, 2006), 13-14.

³ Al-Qur'an menjelaskan dalam beberapa ayat diantaranya; "Katakanlah; 'jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. Katakanlah; 'Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (al-Qur'an; 3:31-32).

⁴ Noeng Muhadjir, *Filsafat ilmu Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, (Yogyakarta; Rake Sarasin, 1998), 49.

dal, ain dan alif. Kata ini dengan derivasinya terulang sebanyak 175 kali di dalam al-Qur'an. Terkadang dalam bentuk fiil madi, mudlari, amr, dan terkadang dalam bentuk isim.⁵ Istilah tersebut memiliki ragam makna antara lain mengajak, memanggil, berteriak dan berdoa.⁶ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata dakwah bermakna penyiaran, propaganda, penyiaran agama di kalangan masyarakat dan pengembangannya; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.⁷

Definisi di atas memberikan penjelasan, bahwa istilah dakwah pada awalnya memiliki ragam makna, hingga kemudian dikhususkan pada seruan atau ajakan mengimania agama tertentu. Keberadaan agama tak lepas dari kebutuhan manusia dalam upaya mencari solusi atas berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Berbagai solusi yang sejalan dengan kebutuhan manusia, menjadikan kehadiran agama hingga saat ini sangatlah diperlukan. Pada puncaknya, masyarakat meyakini bahwa solusi agama adalah satu-satunya solusi yang bersumber dari Tuhan. Sehingga menjadi rujukan utama dan landasan hidup (*worldview*) bagi terbentuknya kehidupan masyarakat ideal.

Agama hadir membawa berbagai solusi bagi kebutuhan masyarakat dalam menyelesaikan dan menjalankan kehidupan sehari-hari. Kehadiran agama yang dibawa para pemuka bersifat turun-temurun dari masa ke masa. Masing-masing agamawan menyajikan wajah agama sesuai dengan kecenderungan dan kemampuannya dalam memahami ajaran-ajaran agama. Tak heran jika pada perkembangannya, wajah agama bersifat variatif. Terkadang wajah agama hadir dalam rupa yang keras, radikal dan otoriter. Pada sisi lain, ia hadir dalam wajah yang humanis, toleran dan demokratis. Paradoksitas wajah agama tersebut seringkali menghadirkan kebingungan tersendiri bagi para pemeluk dan pengkajinya. Meskipun pada sisi lain memberikan ruang baru bagi kemungkinan-kemungkinan munculnya alternatif pemahaman yang berbeda.

Sejarah kalam agama mencapai puncaknya pada peristiwa perang Salib. Peristiwa tersebut terjadi pada abad ke XI yang melibatkan dua agama besar dunia yaitu Islam dan Kristen serta dua kekuatan besar yaitu bangsa Barat (Eropa) dan bangsa Timur (Timur Tengah). Masing-masing agamawan meyakini, bahwa membunuh pihak lawan yang berbeda agama adalah satu-satunya jalan menuju surga. Para agamawan menjadikan dalil-dalil agamanya untuk memperkuat dan memberikan semangat perang pada masing-masing penganutnya. Masing-masing agamawan berupaya menghimpun kekuatan untuk saling menguasai. Memposisikan pihak lain sebagai kaum kafir yang halal untuk diperangi dan dibunuh.⁸

⁵ Faidullah al-Hasani al-Maqdisi, *Fathurrahman li thalib ayat al-Qur'an*, (Surabaya; Toko Hidayah, 1322 H)149-151.

⁶ Muhammad bin Abi Bakr Abdul Qadir al-Razi, *Mukhtar Shahhah*, (Kairo; Dar al-Ma'arif, 1983), 205-206.

⁷ Dendi Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Pusat Bahasa Indonesia, 2008), 309.

⁸ Hamid Zayyan Ghanim, *Dirasat Tarikh al-'Alam al-Islami fi al-'Usur al-Wusta*, (Kairo; al-Ma'had al-'Ali li al-Dirasat al-Islamiah, 2008), 293.



Peristiwa kalam tersebut menggambarkan peran penting agamawan yang berlomba-lomba berdakwah mengajak masyarakat kepada ajaran-ajaran agama yang mereka pahami. Pada mulanya, para agamawan memiliki visi dan misi yang sama yaitu mengajak masyarakat menyakini kebenaran Tuhan melalui keimanan dan pengamalan terhadap ajaran-ajaran agama. Kondisi sosio-kultur, kecenderungan dan kemampuan masing-masing agamawan pada akhirnya menjadi penentu kualitas pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama yang berdampak pada tata cara berdakwah.

Islam sebagai agama samawi menempatkan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama bagi setiap agamawan yang hendak berdakwah menyebarkan ajaran-ajaran Islam, dan mengajak pihak-pihak lain untuk ikut serta menyakini kebenaran Islam. kehadiran al-Qur'an dan Hadis dalam bentuk teks suci mengharuskan tiap dai menguasai beragam ilmu. Kemampuan, kesiapan, dan kondisi masyarakat menjadi penentu arah dai menjalankan misi dakwah agama yang ia yakini.

2. Epistemologi Dakwah

Pada mulanya manusia mengenal agama melalui alam metafisik. Mereka menyadari keterbatasan yang melekat dalam diri mereka, serta meyakini bahwa ada kekuatan di luar dirinya yang mampu memberikan solusi atas berbagai problematika yang mereka hadapi. Kesadaran dan keyakinan tersebut mengarahkan mereka pada keimanan kepada keberadaan dan peran Tuhan. Dalam perkembangannya, manusia secara sadar mencitrakan Tuhan secara sempurna sebagai satu-satunya pemilik kebenaran mutlak. Namun demikian, kesempurnaan citra Tuhan yang mereka hadirkan beragam, sesuai dengan pengamatan dan pengalaman masing-masing.

Wilhelm Schmidt mengungkapkan, bahwa pada mulanya manusia meyakini keesaan Tuhan sebagai dzat yang maha tinggi. Keberadaannya diyakini sebagai pencipta langit dan bumi. Namun pada perkembangannya, manusia merasa kehadiran Tuhan terlalu jauh sehingga tidak dapat dirasakan, sehingga dikemudian mereka mencitrakan Tuhan sebagai dzat yang tidak mungkin tersentuh manusia. Mereka pun mulai merasakan kehadiran makhluk-makhluk ghaib berupa roh yang justru lebih dekat dengan kehidupan mereka. Mereka pun secara perlahan mulai meyakini adanya tuhan-tuhan lain yang lebih membumi.⁹ Keyakinan tersebut terus berkembang secara turun-temurun hingga datangnya para pembawa risalah ketuhanan.

Masing-masing pembawa risalah memiliki kesesuaian dengan konteks atau kondisi masyarakat yang dihadapi. Nabi Musa As diutus untuk mengajak penguasa lalim yang dikelilingi para penyihir, karenanya ia dibekali mukjizat berupa tongkat yang bisa berubah menjadi ular dan membentangkan jalan di tengah lautan. Nabi Isa As dibekali kemampuan mengobati berbagai penyakit bahkan bisa menghidupkan orang mati. Kemampuan tersebut sebagai bekal menghadapi masyarakat yang ahli dalam bidang pengobatan. Kehadiran Muhammad Saw di tengah-tengah masyarakat pagan dan ahli dibidang

⁹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, terjemah Zainul Am, (Bandung; Mizan, 2019), 27-28.

kesusastraan, karenanya ia dibekali mukjizat berupa al-Qur'an. Kesemua nabi membawa risalah yang sama, yaitu mentauhidkan Allah.

Pada perkembangannya, tugas utama para nabi dilanjutkan oleh agamawan atau para dai. Masing-masing dai berkeharusan menguasai setiap apa yang akan disampaikan serta mengetahui kondisi dan situasi masyarakat penerima. Keharusan tersebut menjadi penentu berhasil tidaknya seorang dai menyampaikan, memahami dan mengajak masyarakat agar mengamalkan ajaran-ajaran agama. Menjalankan ajaran agama akan megantarkan pelakunya pada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dan bagi yang meninggalkan ajaran agama akan bergerak menuju kesengsaraan. Di sinilah nilai penting agamawan atau para dai dalam mentransformasikan ajaran agama ke dalam kehidupan masyarakat luas, sehingga akan membentuk sebuah komunitas agamis.

Para dai memiliki tata cara tersendiri dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran agama. Setidaknya ada tiga cara yang dilakukan para dai, pertama; dai menfokuskan dirinya pada pemahaman terhadap teks keagamaan. Ia berfungsi sebagai penjelas dari apa yang termaktub di dalam al-Qur'an dan Hadis. Kedudukan dai sebagai juru bicara teks sehingga dapat dipahami oleh masyarakat luas. Dai bertugas khusus untuk memastikan bahwa teks yang ia sampaikan berdasarkan pada sumber yang falit dan dapat dipertanggungjawabkan. Tugas terberat dai adalah menyatukan antara teks dan konteks. Tugas tersebut mengharuskan dai menguasai tata bahasa yang digunakan teks. Namun demikian, dai tidak memiliki kebebasan mutlak dalam menafsirkan setiap diksi teks. Ia terbatas oleh diksi-diksi teks yang diyakini kemultakannya. Kedua; dai menarasikan setiap pengalaman yang ia rasakan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama. Ia tidak terpaku hanya pada diksi kata yang digunakan teks. Dai lebih menekankan pada pengalaman olah jiwa yang ia lakukan dalam menjalankan setiap ajaran agama yang tertuang dalam teks keagamaan. Ketiga; dai menjadikan realita sosial sebagai pijakan dalam menjelaskan ajaran agama. Berbeda dari dua cara sebelumnya, cara ketiga ini lebih menekankan pada rasionalitas yang dimiliki dai. Ia melepaskan diri dalil-dalil yang tertuang dalam teks keagamaan.¹⁰

Ketiga cara tersebut menghadirkan ragam pandangan dan penilaian terhadap kehadiran agama yang dibawa para dai. Pertama; fundamentalis, penilaian ini disematkan kepada para dai yang hanya menfokuskan dirinya pada teks-teks agama dan menolak berbagai kemungkinan adanya kebenaran di luar ajaran agama yang baku. Mereka para dai meyakini bahwa hanya dengan kembali kepada ajaran agama, manusia akan merasakan kehidupan yang damai, tentram dan penuh kebahagiaan. Mereka mengajak masyarakat luas untuk kembali pada ajaran agama dan meninggal hal-hal yang bersumber dari luar agama. Ajaran agama harus menjadi laku yang mentradisi dalam kehidupan sehari-hari. Bagi umat Islam, kembali kepada kehidupan di masa Rasulullah Saw dan para Sahabat adalah impian yang harus diwujudkan. Status masyarakat dibagi dalam dua kategori yaitu kembali kepada ajaran Islam, atau tetap berada

¹⁰ A. Khudori Soleh, "M. Abid al-Jabiri: Model Epistemologi Islam" dalam *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta; Jendela, 2003), 233-253.



dalam kejahiliyaan. Kedua, tradisionalistik, istilah ini disandarkan kepada para dai yang hanya berpegang teguh pada para pendahulunya. Bagi mereka, semua fenomena yang terjadi saat ini memiliki kemiripan dengan apa yang pernah terjadi pada masa lampau, sehingga tugas utama seorang dai adalah mencari titik kesamaan antara masa lalu dan masa sekarang. Mereka meyakini, bahwa para pendahulu telah mencapai puncak keemasan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama. Dalam dunia Islam, dai dengan kecenderungan tradisional ini berupaya mengislamisasikan hal-hal baru yang muncul di luar agama. Berbagai penemuan harus dicarikan sandarannya dalam ajaran Islam dalam rangkas islamisasi semua aspek kehidupan. ¹¹

Penilaian ketiga adalah reformik, penilaian ini diperuntukkan bagi mereka yang berusaha merekonstruksi atau memperbaiki khazanah keagamaan klasik. Dalam Islam, seorang dai yang memiliki kecenderungan reformik selalu berupaya menghidupkan kembali peninggalan masa lalu dengan cara dikontekstualisasikan. Dalam arti kata, seorang dai hanya menggunakan metode yang digunakan para pendahulu dalam menyelesaikan berbagai perbolematika masyarakat. Ia tidak terpaku pada hasil ijtihad yang dihasilkan para pendahulu, melainkan berupaya menemukan solusi baru yang lebih kontekstual. Keempat postradisionalistik, yaitu mereka yang tergolong dalam upaya mendekonstruksi warisan-warisan para pendahulu untuk kemudian memetakan antara hal-hal yang bersifat absolut dan realif. Dai yang tergolong dalam barisan ini memposisikan dirinya sebagai penjelas yang bersifat subjektif. Terkadang ia benar pada satu sisi, dan di sisi lain bisa melakukan kesalahan, sehingga kebenaran yang ia sampaikan masih bersifat relatif dan memungkinkan untuk terus dikaji. Kelima adalah modernistik, yaitu kelompok yang hanya menjadikan rasionalitas sebagai solusi kehidupan.¹² Dai dalam kategori ini nyaris tidak dapat kita temukan. Hal ini karena fungsi utama dari dai adalah menyebarkan ajaran-ajaran agama yang tidak mungkin dipisahkan dari akar atau sumber utamanya berupa teks keagamaan.

3. Metode Dakwah dalam Hadis

Pada mulanya kehadiran Muhammad Saw di tengah-tengah masyarakat diyakini sebagai sosok yang mampu menjembatani antara bumi dan langit. Keyakinan itu muncul dari tradis yang telah berkambang jauh sebelum Muhammad Saw terutus sebagai Rasul. Bangsa Arab adalah bangsa yang sedari awal menyadari adanya kekuatan di luar diri manusia yang mampu mengatur alam semesta. Namun demikian, mereka hanya mampu merasakan kehadiran kekuatan tersebut tanpa mampu menyikap apa dan siapa di balik kekuatan supernatural yang mereka yakini. Sebagian dari mereka yang memiliki kelebihan berkomunikasi dengan alam ghaib menyebut kekuatan tersebut bersumber dari ruh dan Jin. Dua entitas yang tidak kasat mata dan

¹¹ A. Khudori Soleh, "Pengantar Editor: Tipologi Pemikiran Islam Kontemporer" dalam Pemikiran Islam Kontemporer, (Yogyakarta; Jendela, 2003), xv-xvii.

¹² *Ibid.*, xix-xxi.

mengharuskan manusia melakukan ritual khusus sehingga mampu menyikap tabir keghaiban.

Orang yang mampu menyikap alam ghaib akan memiliki kedudukan terhormat di tengah-tengah masyarakat. Ia akan menjadi rujukan dalam menyelesaikan berbagai problematika masyarakat, terutama yang berkaitan dengan masa depan yang tak Nampak. Kehadiran Muhammad Saw sebagai pembawa risalah ilahiyah semakin memperkuat keyakinan mereka, bahwa ada kekuatan di luar alam manusia. Tak heran, jika masing-masing orang berusaha meniru setiap ucapan dan prilaku atau tindakan orang-orang yang dianggap telah mampu menembus alam ghaib. Tak terkecuali yang dilakukan umat Islam dalam upaya meniru setiap ucapan dan prilaku Muhammad Saw. Masing-masing umat Islam kemudian berusaha mempelajari, memahami dan mengamalkan semua ucapan dan tingkah laku yang bersumber dari Muhammad Saw.

Upaya umat Islam memahami dan mempelajari sosok Muhammad Saw menghasilkan berbagai disiplin keilmuan. Mereka yang konsentrasi mempelajari cara Muhammad Saw dalam memahami al-Qur'an menghasilkan ilmu tafsir, mereka yang mempelajari setiap ucapan, prilaku dan ketetapan Muhammad Saw menghasilkan ilmu hadis. Pun demikian para pengkaji lainnya yang mempelajari sisi akhlak, politik, kepemimpinan dan sebagainya pada akhirnya menghasilkan disiplin ilmu tertentu.

Dalam konteks dakwah, ucapan, prilaku dan ketetapan Muhammad Saw menghadirkan metode tersendiri. Hal ini menggambarkan, bahwa setiap perkataan dan tingkah laku yang bersumber dari Muhammad Saw bernilai dakwah. Ucapan atau perkataan menghasilkan metode dakwah bil lisan. Prilaku dan ketetapan yang dicontohkan Muhammad Saw lebih mengarah pada metode dakwah bil hal atau bil hikmah. Berikut penjelasan lebih rinci:

a. Metode dakwah bil Lisan

Setelah Muhammad Saw menerima wahyu, ia langsung beranjak mengajak orang-orang di sekitarnya untuk mempercayai keesaan Allah dan meninggalkan penyembahan terhadap berhala.¹³ Usaha tersebut tidak semerta-merta memperoleh sambutan yang baik dan luar biasa, justru yang terjadi sebaliknya. Berbagai penolakan disertai ancaman sering dihadapi Muhammad Saw.

Metode dakwah dengan lisan bersumber dari ayat al-Qur'an ayat al-Nahl ayat 125. Qurasih Shihab menafsirkan bahwa ayat tersebut memuat tiga metode dakwah yang digunakan Muhammad Saw dalam menjalankan tugasnya sebagai nabi dan rasul. Ketiga metode tersebut yaitu; hikmah (hikmah), nasehat (mau'izhah), dan diskusi (jidal). Hikmah bermakna sesuatu yang lebih utama atau paling baik diantara lainnya. Ia bisa berupa ucapan ataupun tindakan. Hikmah juga bermakna sesuatu yang apabila digunakan akan mendatangkan kemashlahan dan kebaikan yang lebih besar. Mau'izhah bermakna nasehat berupa uraian atau penjelasan yang

¹³ Sir Thomas W. Arnold, *al-Da'wah ila al-Islam bahts fi Tarikh Tasyri' al-'Aqidah al-Islamiyah*, diterjemah Hasan Ibrahim Hasan, (Kairo: Maktabah al-Nahdloh al-Mishriyah, 1971), 34.



menyentuh hati, perasaan dan akal menuju kebaikan. Adapun jidal bermakna diskusi yang bertujuan mematahkan dalil-dalil atau bukti mitra diskusi, sehingga menerima dalil-dalil yang lebih kuat dan benar.¹⁴ Dari ketiga metode tersebut, metode mau'izhah dan jidal lebih cenderung pada metode dakwah bil lisan. Hal ini karena nasehat dan diskusi lebih banyak mengfungsikan logika yang tersampaikan melalui diksi kata-kata yang mudah dipahami dan dimengerti audien.

Dakwah bil lisan mengharuskan dai memilah dan memilih diksi kata yang sesuai dengan masyarakat. Kemampuan dalam menyampaikan materi dakwah menjadi kunci utama keberhasilan dakwahnya. Setidaknya ada tiga golongan sasaran dakwah. Pertama; dakwah atau mengajak masyarakat non Islam.¹⁵ Dalam konteks ini, seorang dai harus memiliki strategi dalam mencapai tujuan dengan memperhatikan asas-asas dakwah, antara lain, *pertama*, asas filosofis. Asas ini berisikan tentang tujuan utama dai dalam berdakwah tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur dari ajaran dakwah. *Kedua*, asas kemampuan. Asas ini erat kaitannya dengan kesadaran dai dalam mengukur kemampuan yang ia miliki, sebelum terjun ke tengah-tengah masyarakat. *Ketiga*, asas sosiologi. Asas ini menekankan pada wilayah atau objek dakwah. Tujuan dari asas ini untuk mengetahui kondisi setempat sehingga tepat sasaran tanpa menimbulkan persoalan yang justru menghancurkan misi dakwah. *Keempat*, asas psikologi. Asas ini lebih menekankan pada penguasaan kejiwaan dai dan masyarakat sebagai objek dakwah. Dengan penguasaan psikis diharapkan diksi dakwah yang tersampaikan langsung menyentuh alam bawah sadar objek dakwah dengan cepat. *Kelima*, asas efektivitas dan efisiensi. Asas ini mengarahkan dai untuk menguasai materi, objek dan kondisi objek dakwah, sehingga apa yang tersampaikan tidak terkesan membuang-buang waktu dan cenderung membosankan.¹⁶

Sasaran kedua adalah umat Islam secara umum.¹⁷ Dalam konteks ini, seorang dai harus mengedepankan tema-tema dakwah yang bersifat universal atau ushuli. Pembahasan yang bersifat furu'i atau khilafiyah sebaiknya dihindari agar tidak menimbulkan kegaduhan di kalangan umat Islam sendiri. Dan sasaran ketiga adalah, sesama umat Islam yang memiliki kesamaan aliran.¹⁸ Sasaran ketiga ini lebih bersifat tertutup karena hanya dihadiri oleh umat Islam yang memiliki kesamaan pemikiran dan kecenderungan.

Nilai positif dari metode dakwah bil lisan adalah memudahkan bagi dai dan objek dakwah dalam berkomunikasi, sehingga memungkinkan tersedianya ruang dan waktu untuk saling mengkonfirmasi atau berdiskusi

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 07, (Ciputat; Lentera Hati, 2001), 125-126.

¹⁵ Ismail Hamid, *al-Da'wah ila Allah bi al-Hikmah wa al-Mau'idah al-Hasanah*, (Mesir; al-Haiyah al-Mashriyah al-'Amah li al-Kitab, 1996), 29.

¹⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya; al-Ikhlash, 1983), 172.

¹⁷ Ismail Hamid, *al-Da'wah ila Allah bi al-Hikmah wa al-Mau'idah al-Hasanah*, 29.

¹⁸ *Ibid.*, 29.

tentang materi dakwah. Relasi antara dai dan objek dakwah lebih terbuka. Namun demikian, ada kemungkinan munculnya penolakan atau sikap acuh dari objek dakwah. Hal ini pernah dirasakan Rasulullah Saw saat mengumpulkan kaum Kafir Quraisy untuk hanya menyembah Allah dan meninggalkan berhala-berhala yang mereka tuhankan.

b. Metode Dakwah bil Hikmah

Kata hikmah secara etimologi memiliki ragam makna diantaranya; sesuatu yang diletakkan pada hewan tumpangan agar penunggangnya bisa mengendalikannya. Ia juga bermakna menempatkan sesuatu sesuai dengan porsi dan tempatnya. Dalam diksursus ilmu tafsir, hikmah bermakna al-Qur'an, al-Kitab, al-Sunnah dan Hukum.¹⁹ Dalam diskursus dakwah, hikmah bermakna semua diksi kata atau nasehat yang mengajak kepada kebaikan dan kemulyaan serta mencegah pada keburukan. Ia juga bermakna semua ucapan baik yang berdampak pada prilaku yang baik pula.

Sayyid Quth memaknai dakwah bil Hikmah adalah dengan melihat kondisi dan situasi masyarakat sebagai objek dakwah, serta melihat kemampuan diri dai dalam menyampaikan materi dakwah, sehingga tidak memberatkan masyarakat di luar batas kemampuan mereka. Seorang dai harus menyadari bahwa dakwah yang dimaksud adalah mengajak orang lain ke jalan Allah bukan untuk kepentingan pribadi si dai ataupun kepentingan golongan tertentu.²⁰

M. Natsir memaknai hikmah sebagai ilmu yang telah menjadi laku dan meresap dalam hati sehingga menjadi penggerak untuk melakukan kebaikan dan sesuatu yang bermanfaat. Lebih lanjut M. Natsir menjelaskan, bahwa hikmah sangat diperlukan dalam aktivitas dakwah baik menghadapi para cendikiawan, orang awam, ataupun orang yang suka berdiskusi dan berdebat sekalipun.²¹ Pemaknaan yang dikemukakan M. Natsir memberikan gambaran, bahwa dakwah bil Hikmah mencakup semua prilaku dai baik berupa ucapan maupun perbuatan.

Dakwah bil Hikmah dalam aplikasinya dapat bermakna, mengenal sasaran dakwah, yaitu menggali dan mempelajari semua hal yang berkaitan dengan objek dakwah. Semisal kondisi alam, lingkungan, geografis, psikis, kapasitas dan kemampuan. Hikmah juga bermakna memposisikan diri kapan harus berbicara dan mendengar atau diam. Seorang dai harus mampu memahami keadaan sehingga apa yang ia sampaikan tidak bernilai kesia-siaan. Diam dalam waktu yang tepat merupakan metode dakwah bil hikmah. Mencari diksi kata yang tepat dan sesuai dengan kemampuan objek sasaran juga bagian dari hikmah, sebagaimana memposisikan diri kapan harus memulai dan mengakhiri pembicaraan. Makna hikmah paling populer adalah berdakwah dengan prilaku atau keteladanan (uswah).²² Makna hikmah berupa keteladanan (uswah) adalah metode dakwah yang paling sering

¹⁹ Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (Bandung; Cipta Pustaka Media, 2015), 132.

²⁰ Sayyid Quthb, *fi Zhilal al-Qur'an*, Juz 12-18, (Kairo; Dar al-Syuruq, 1982), 2201-2202.

²¹ Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, 135.

²² *Ibid.*, 136-137.

dilakukan Rasulullah Saw. Hal itu bisa dilihat dari jumlah hadis fi'liyah yang jauh lebih banyak daripada hadis yang bersifat qauliyah.

Urayan di atas menggambarkan bahwa metode dakwah tidak hanya bersumber dari surat al-Nahl ayat 125 yang banyak dipahami mayoritas pengkaji. Ia juga bersumber dari ucapan, prilaku dan ketetapan yang dicontohkan Rasulullah Saw. Keteladanan yang pada perkembangannya menghasilkan diskursus ilmu hadis. Selaian tentang keteladanan, dakwah erat kaitannya dengan cara komunikasi antara dai dan masyarakat sebagai objek dakwah.

4. Telaah Hadis Salam

a. Riwayat-riwayat Hadits tentang Salam

Hadis dalam kitab Sahih Bukhari

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي الْخَيْرِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: «تَطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ»^{٢٣}

Hadis dalam kitab Sahih Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوْلَا، أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ، أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ"^{٢٤}

Hadis dalam kitab Sunan Tirmidzi

عن عبد الله بن سلام رضي الله عنه قال: سمعتُ رسولَ الله صلى الله عليه وسلم يقول: " يا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا الْأَرْحَامَ، وَصَلُّوا وَالنَّاسُ نِيَامًا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ "، قال الترمذي: حديث صحيح

Hadis dalam Al-Jami' li Ma'mar bin Rasyid fi Nihayati Mushonaf Abdi

Razzaq

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ صِلَةَ بْنِ زُفَرٍ، عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ، قَالَ: «ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بَيْنَ حَلَاوَةِ الْإِيمَانِ: الْإِنْفَاقُ مِنَ الْإِقْتَارِ، وَإِنْصَافُ النَّاسِ مِنْ نَفْسِكَ، وَبَدَلُ السَّلَامِ لِلْعَالَمِ»^{٢٥}

²³ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, bab. Ith'amu ath-tha'am min Islam, juz. 1, no. hadis 12, hal. 12, <https://shamela.ws/index.php/book/1681>

²⁴ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, juz. 1 bab. Bayan an-nahu la yadkhulul Jannah, No. hadis, 54, hal. 74, <https://shamela.ws/index.php/book/1727>

²⁵ Ma'mar bin Abi Amr, *Al-Jami' li Ma'mar bin Rasyid fi Nihayati Mushonaf Abdi Razzaq*, juz 10 no. hadis 19439, hal. 386, <https://shamela.ws/index.php/book/5610>

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَبَانَ، يَرْوِيهِ عَنْ بَعْضِهِمْ، قَالَ: «مَنْ سَلَّمَ عَلَى سَبْعَةِ فَهُوَ كَعَتَقِ رَقَبَةٍ»²⁶

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَمْسٌ يَجِبُ لِلْمُسْلِمِ عَلَى أَحِبِّهِ: رَدُّ السَّلَامِ، وَتَشْمِيطُ الْعَاطِسِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ»²⁷

Hadis dalam Kitab Muwatha' Malik

عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، خَرَجَ إِلَى الْمُقَبَّرَةِ، فَقَالَ: «السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ، وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ، بِكُمْ لَأَحِقُونَ. وَدِدْتُ أَنِّي قَدْ رَأَيْتُ إِخْوَانَنَا»²⁸

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمٍ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «يُسَلِّمُ الرَّكِيبُ عَلَى الْمَاشِي. وَإِذَا سَلَّمَ مِنَ الْقَوْمِ وَاحِدًا أَجَزًا عَنْهُمْ»²⁹

Hadis dalam Kitab Musnad Abi Daud At-thayalisi

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْبُ بْنُ شَدَّادٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، أَنَّ يَعِيشَ بْنَ الْوَلِيدِ بْنِ هِشَامٍ، حَدَّثَهُ أَنَّ مَوْلَى لِلزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَمِ فَبَلَّكُمْ الْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ، وَالْبَغْضَاءُ هِيَ الْحَالِقَةُ لَا أَقُولُ تَحْلِقُ الشَّعْرَ وَلَكِنَّهَا تَحْلِقُ الدِّينَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا يُنْبِتُ ذَلِكَ لَكُمْ: أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ»³⁰

Hadis dalam Kitab Musnad Asy-Syafi'i

أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي الْخُوَيْرِثِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنِ ابْنِ الصِّمَّةِ قَالَ: مَرَرْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَبُولُ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ حَتَّى قَامَ إِلَى جِدَارٍ فَحَنَّهُ بِعَصَا كَانَتْ مَعَهُ، ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ عَلَى الْجِدَارِ فَمَسَحَ وَجْهَهُ وَذِرَاعَيْهِ، ثُمَّ رَدَّ عَلَيَّ السَّلَامَ³¹

²⁶ Al-Jami' li Ma'mar bin Rasyid fi Nihayati Mushonnaf Abdi Razzaq....juz 10 no. hadis ١٩٤٤١, hal. ٣٨٤

²⁷ Al-Jami' li Ma'mar bin Rasyid fi Nihayati Mushonnaf Abdi Razzaq....juz 10 no. hadis ١٩٦٧٩, hal. ٤٥٢

²⁸ Malik bin Anas, *Muwatha' Malik*, juz. 2, bab Jami'ul wudhu, no. hadis, 82 hal. 38 <https://shamela.ws/index.php/book/28107>

²⁹ Malik bin Anas, *Muwatha' Malik*, juz. ٥, bab Al-'amal fis salam, no. hadis 3524, hal. ١٣٩٧, <https://shamela.ws/index.php/book/28107>

³⁰ Abu Daud Sulaiman bin Daud, *Musnad Abi Daud At-thayalisi*, bab. Ahadits Zubair bin Awwam, juz. 1. No. hadis 190, hal. 159, <https://shamela.ws/index.php/book/1456>

³¹ Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Musnad Asy-syafi'i*, bab. Ma Khoraja min bab al-wudhu, juz. 1, hal. 12, <https://shamela.ws/index.php/book/9344>



Hadis dalam Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا أَبُو سُوَيْدٍ، حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَرْفَعُهُ، قَالَ: " لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى رَأْسِ ذَلِكَ، أَوْ مَلَكَ ذَلِكَ؟، أَفَشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

b. Analisa Hadis Tentang Salam

1. Makna Salam

Salam dapat berarti damai dan memberi penghormatan.³² Dalam Tafsir As-Shawwi menjelaskan bahwa makna asal dari kata salam adalah “keselamatan dari segala mara bahaya baik di dunia maupun di akhirat”, hal ini menurut Ahmad as-Shawwi sesuai dengan surat An-Nisa’ ayat 86 yang memiliki arti :

“Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya”

Dari penjelasan di atas Ahmad as-Shawwi menyatakan bahwa salam berisi doa untuk keselamatan dari segala tindakan yang merugikan atau membahayakan. Namun ucapan salam tersebut tidak bisa dibandingkan dengan ucapan selamat malam ataupun selamat pagi, karena kalimat “assalamu’alaikum”, terkandung doa sehingga maknanya lebih luas dari sekedar ucapan selamat malam ataupun selamat pagi.

Pendapat lain mengatakan bahwa frasa assalam adalah hakekat dari Allah, dan bahwa ketika salam ini dikaitkan dengan Allah, ini menunjukkan substansi salamah, yang merupakan dasar penebusan dan tidak dapat diabaikan, selain itu kalimat assalam juga untuk melindungi semua binatang dari aniaya dan penyampaian salam untuk hamba-hamba Allah di surga setelah mereka mati di muka bumi. Dalam kitab Riyadus Sholihin Al Utsimin, disebutkan bahwa salam memiliki tujuan atau doa – doa untuk pembebasan dari segala kerusakan dan kehancuran.³³ Selain itu, ucapan “assalamu’alikum” juga berfungsi untuk menjaga pengucapnya dari kegilaan, keburukan manusia, berbagai kemaksiatan, penyakit jantung, dan api neraka. Keistimewaan salam juga

³² <https://kbbi.web.id/salam>

³³ Imam An-Nawawi, *Riyaadhush Shalihin*, bab. Kitab Bersalam, Keutamaan Mengucapkan Salam Dan Perintah Untuk Meratakannya, hal. 59.
https://d1.islamhouse.com/data/id/ih_books/parts/Riyad_AlSaliheen/id_02_Riyad_AlSaliheen.pdf

yaitu dengan sering mengucapkannya maka akan tertanam pada si pengucap keimanan dan cinta.

Salat sebagai salah satu inti dari agama Islam, juga menjadikan salam sebagai salah satu rukunnya. Yaitu mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri yang berisi ungkapan doa “semoga rahmat dan berkah Allah dilimpahkan kepadamu”. Dari beberapa fungsi salam di atas, maka salam harus disebarakan ke seluruh manusia di muka bumi. Sebagaimana tertulis dalam hadis kata “*ifsya as-salam*”. Kata *إفشاء* secara bahasa adalah menampakkan adapun maksudnya adalah menyebarkan salam kepada orang yang dikenal maupun orang yang tidak dikenal.

Ada beberapa cara untuk menyebarkan salam, salah satunya mengatakannya pada diri sendiri dan menjawab terhadap orang yang mengucapkannya. Sebagaimana dalam hadis nabi yang artinya “*Jika kalian masuk ke dalam rumah, yang tidak ada penghuninya maka ucapkanlah (salam) dengan kalimat salamun ‘alaina wa ‘ala ‘ibadillahis sholihin, maka malaikat akan menjawabmu*”.³⁴ Dalam kitab *al-adzkar* karya Imam An-Nawawi disebutkan bahwa yang paling utama yaitu seseorang mengucapkan “*assalamu’alaikum warahmatullah wa barakatuh*” menggunakan kata ganti banyak (jama’) walaupun objeknya hanya satu orang. Sedangkan menurut pengikut imam Syafi’I mengatakan bahwa mengucapkan salam hanya dengan kalimat “*assalamu’alaikum*”, sudah dianggap cukup mewakili kalimat salam.³⁵

2. Hukum Menyebarkan Salam

Hukum salam sangat beragam tergantung dari segi pandangan, dan dalam hal ini akan di jelaskan:

a. Dari segi memberi salam dan menjawabnya.

Hukum mengucapkan salam adalah sunnah kifayah. Sementara hukum menjawab salam jika objeknya satu orang maka kewajiban menjawab salam tertentu pada dia. Jika yang objeknya orang banyak, maka hukum menjawabnya adalah fardhu kifayah jika sudah ada salah satu ada yang menjawabnya maka gugur kewajiban bagi yang lainnya. Namun apabila tidak ada satupun yang menjawabnya maka mereka semuanya mendapatkan dosa. Dan apabila mereka semuanya menjawabnya maka itu merupakan puncak dari kesempurnaan dan keutamaan.

b. Dari segi status pemberi salam dan penjawab.

³⁴ Al-Jami’ li Ma’mar bin Rasyid fi Nihayati Mushonnaf Abdi Razzaq, juz 10 no. hadis ١٩٤٥١, hal. ٣٨٩

³⁵ Abu Zakariya Muhyiddin An-Nawawi, *Al-Adzkar* (Beirut, Lebanon : Darul Kutub Al-Ilmiyyah, hal 96)1994



Apabila orang baligh memberi salam kepada jamaah yang didalamnya ada anak kecil, sementara yang menjawab anak kecil dan lainnya tidak menjawab, dalam kasus ini ada dua pendapat, pendapat pertama menyatakan tidak bisa menggugurkan kewajiban karena anak kecil tidak termasuk ahli fardhu, karena kalau tidak ahli fardhu maka belum bisa menggugurkan kewajiban seperti halnya kefardhuan sholat jenazah tidak bisa digugurkan oleh orang yang bukan ahli fardhu. Pendapat yang kedua adalah bisa menggugurkan seperti sahnya adzan yg dilakukan anak kecil bagi orang dewasa karena bisa menggugurkan tuntutan adzan.

c. Dari segi keadaan.

Hukum salam dari segi keadaan, diantaranya makruh yaitu apa bila yang objek yang diberi salam dalam keadaan kencing dan jima', tidur, ngantuk, dan makan termasuk orang dalam keadaan sholat, adzan atau dalam keadaan di toilet.³⁶ Dalam keadaan ini, tidak wajib menjawab salam, bahkan makruh. Adapun hukum salam bagi orang yang salat, maka diharamkan menjawab salam, karena hal itu akan membatalkan salatnya.³⁷ Dan salam yang diucapkan bagi seorang muadzin boleh menjawab salam.

Salam juga dapat disampaikan kepada orang-orang yang sudah meninggal, yang diucapkan ketika ziarah kubur. Hal ini sebagai bukti, bahwa salam adalah doa yang berlaku untuk semua umat manusia, masih hidup ataupun sudah meninggal.

3. Fadhilah Menyebarkan Salam Dalam Dakwah Islam

Islam adalah agama yang sangat mengedepankan perilaku nyata daripada hanya teori, bahkan orang yang hanya pandai memberi nasihat dan dia tidak mempraktekannya dalam kehidupannya, dianggap sebagai sosok yang sombong, sebagaimana terdapat dalam surat As-saff ayat 3. Hal ini pulalah yang disampaikan oleh hadis, bahwa salah satu bukti bagusnya keislaman seseorang, yaitu melakukan hal-hal baik, seperti mengucapkan salam kepada setiap orang, baik yang dikenal atau tidak dikenal, statement ini tertulis dalam hadis أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: «تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Salam juga merupakan doa keselamatan bagi setiap pengucap dan pendengarnya. Sehingga Muhammad saw, sangat menganjurkan untuk

³⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Musnad Asy-syafi'i*, bab. Ma Khoraja min bab al-wudhu, juz. 1, hal. 12, <https://shamela.ws/index.php/book/9344>

³⁷ Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim, *Al-Atsar*, juz 1, hal. 25, <https://shamela.ws/index.php/book/12987>

menyebarkan salam kepada setiap orang yang kita temui. Bahkan salam adalah bukti dari kesempurnaan iman seseorang, karena dengan menyebarkan salam akan terbentuk komunikasi yang baik sehingga muncul rasa kasih sayang, sebagaimana dalam hadis وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوْ لَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمْوَهُ تَحَابَبْتُمْ، أَفْسُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ Selain dapat membentuk cinta dan kasih sayang, menyebarkan salam juga dapat memperbaiki hubungan keagamaan yang telah rusak, وَلَكِنَّهَا تَخْلُقُ الدِّينَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا يُنْبِئُ ذَلِكَ لَكُمْ: أَفْسُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Dari perintah Muhammad saw dalam menyebarkan salam, disana terkandung metode utama dari dakwah Nabi, yaitu bil hal (praktek) dan bil lisan. Karena dengan ucapan salam, rasa benci dan marah akan hilang tergantikan dengan rasa kasih sayang. Dengan demikian maka ajakan atau dakwah tentang agama Islam akan mudah diterima oleh sang penerima salam tanpa paksaan. Karena begitu istimewanya salam, dalam sebuah hadis disampaikan bahwa mengucapkan salam kepada tujuh orang, maka pahalanya seperti memerdekakan budak.

Simpulan

Kehadiran Muhammad saw diyakini sebagai pembawa risalah kenabian yang setiap ucapan dan prilakunya bersumber dari wahyu ilahi. Keyakinan tersebut dikemudian menjadikan wahyu ilahi sebagai pedoman utama dalam menjalankan roda kehidupan masyarakat madinah. Ketika masyarakat menghadapi sebuah persoalan, maka mereka akan merujuk secara langsung kepada Muhammad saw. Hal itu menjadikan fungsi Muhammad saw tidak hanya sebagai penerima wahyu, melainkan juga sebagai penjelas dan penafsir dari setiap wahyu yang diterima.

Oleh sebab itu hadis merupakan penyempurna dalam ajaran Islam, karena melalui hadis, ayat-ayat dalam al-Qur'an bisa dipahami dengan sempurna. Bahkan pada masa awal penyebaran Islam, hadis menjadi contoh langsung dari semua ajaran Islam yang telah dipraktekkan oleh Muhammad saw. Sebagaimana dalam sebuah riwayat dari sayyidah 'Aisyah Ketika ditanya tentang akhlak Nabi, Aisyah menjawab "akhlak Nabi adalah al-Qur'an.

Setelah masa Muhammad saw berakhir, kehadiran agama Islam dibawa para pemuka bersifat turun-temurun dari masa ke masa. Masing-masing agamawan menyajikan wajah agama sesuai dengan kecenderungan dan kemampuannya dalam memahami ajaran-ajaran agama. Tak heran jika pada perkembangannya, wajah agama bersifat variatif. Terkadang wajah agama hadir dalam rupa yang keras, radikal dan otoriter. Pada sisi lain, ia hadir dalam wajah yang humanis, toleran dan demokratis. Paradoksitas wajah agama tersebut seringkali menghadirkan kebingungan tersendiri bagi para pemeluk dan pengkajinya. Meskipun pada sisi lain memberikan ruang baru bagi kemungkinan-kemungkinan munculnya alternatif pemahaman yang berbeda. Pemuka agama inilah yang disebut dengan da'i.

Metode dakwah yang digunakan oleh para da'i ada dua, yaitu metode dakwah bil lisan dan metode dakwah bil hikmah. Dua metode ini teraplikasi dalam hadis-



hadis salam. Dimana Muhammad saw, memerintahkan umatnya untuk menyebarkan salam, karena dalam salam terkandung nilai-nilai ajaran Islam, yaitu kasih sayang, tidak membedakan status social seseorang, lebih mendahulukan praktek daripada ucapan, membuang sifat-sifat buruk seperti iri, dengki dan dendam yang dapat merusak hubungan social masyarakat.

Dengan memahami hadis-hadis tentang salam dan mempraktekannya, berarti itu bagian dari bentuk aktivitas dakwah. Berdakwah pada hakikatnya adalah meniru ucapan, prilaku dan ketetapan Rasulullah Saw. Dalam arti makna, dakwah adalah hadis yang teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, Bandung; Cipta Pustaka Media, 2015.
- al-Khaṭīb Muhammad 'Ijaj, *Ushūl al-Ḥadīth 'Ulūmuh wa muṣṭalah*, Beirut; Dār al-Fikr, 2006.
- al-Khuly Amīn, *al-A'māl al-Kāmilah Amīn al-Khuly Manāḥij Tajdīd fī al-Naḥw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab*, Kairo; Maktab al-Usrah, juz. 10, 1995.
- A'la Abd, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia*, Jakarta; Paramadinah, 2003
- al-Maqdisi Faidullah al-Hasani, *Fathurrahman li thalib ayat al-Qur'an*, Surabaya; Toko Hidayah, 1322 H.
- Al-Nasaiburi Abdul Husain Muslim Bin Al-Hajjaj, *Shohih Muslim*, Beirut, Lebanon: Darul Fikr, hal 183.
- al-Qajthani Said Ali bin Wahab, *Fiqh al-Da'wah fi Shahih al-Imam al-Bukhari*, Arab Saudi; Wazarah al-Syuun al-Islamiyah wa al-Awqaf wa al-Da'wah wa al-Irsyad, ttn.
- al-Razi Muhammad bin Abi Bakr Abdul Qadir, *Mukhtar Shahhah*, Kairo; Dar al-Ma'arif, 1983.
- An-Nawawi Abu Zakariya Muhyiddin, *Al-Adzkar* (Beirut, Lebanon : Darul Kutub Al-Ilmiyyah, hal 96)1994
- Armstrong Karen, *Sejarah Tuhan*, terjemah Zainul Am, Bandung; Mizan, 2019.
- Arnold Sir Thomas W., *al-Da'wah ila al-Islam bahts fī Tarikh Tasyri' al-'Aqidah al-Islamiyah*, diterjemah Hasan Ibrahim Hasan, Kairo: Maktabah al-Nahdloh al-Mishriyah, 1971.
- Eco Umberto, *al-Ta'wīl baina al-Sīmiyāiyāt wa al-Tafkīkiah*, diterjemah, Said B., Beirut; al-Markaz al-Thaqāfi al-'Arabī, 2004.
- Ghanim Hamid Zayyan, *Dirasat Tarikh al-'Alam al-Islami fi al-'Usur al-Wusta*, Kairo; al-Ma'had al-'Ali li al-Dirasat al-Islamiyah, 2008.
- Hamid Ismail, *al-Da'wah ila Allah bi al-Hikmah wa al-Mau'idah al-Hasanah*, Mesir; al-Haiah al-Mashriyah al-'Amah li al-Kitab, 1996.
- Muhadjir Noeng, *Filsafat ilmu Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, Yogyakarta; Rake Sarasin, 1998.
- Munawwir A.W., *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya; Pustaka Progresif, 1997.
- Raden Fatah, "Pesannya Dalam Proses Komunikasi," 2016, 59, [http://repository.radenfatah.ac.id/5121/3/BAB II.pdf](http://repository.radenfatah.ac.id/5121/3/BAB%20II.pdf).



- Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: UIN Press, 2007.
- Shihab M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Ciputat; Lentera Hati, 2001.
- Soleh A. Khudori, "M. Abid al-Jabiri: Model Epistemologi Islam" dalam *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta; Jendela, 2003.
- Sugono Dendi dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Pusat Bahasa Indonesia, 2008.
- Syukir Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya; al-Ikhlas, 1983.
- Yusuf Muhammad Fahrudin, *Pengantar Ilmu Komunikasi untuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dan Umum*, 2021.
- <https://kbbi.web.id/salam>